SERI 1

MA'RIFATULLAH

LA KHALIQA ILLA ALLAH

Ahmad Fa'iz

بسم الله الرحمن الرحيم
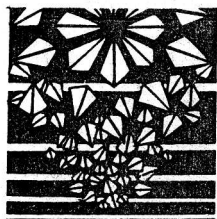
Ahmad Fa'iz

LA KHALIQA ILLA ALLAH

PENGANTAR PENERBIT

Terjemahan yang sedang Anda ni'mati ini diambil dari buku berjudul *Thariqu al-Da'wah fi Zhilali al-Qur'an.* Sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Fa'iz yang menampilkan kembali pemikiran Sayyid Quthb dalam masalah Islam secara tematik diambil dari tafsirnya yang sangat terkenal *Fi Zhilali al-Qur'an.*

Penerjemahannya dimulai dari Bab III yang membahas *Ma'na Tawhid.* Mengingat persoalan tawhid ini sangat perlu diketahui secara jelas oleh setiap Mu'min. Apatah lagi dalam suasana kemusyrikan yang tengah mendominasi kehidupan manusia. Selain itu tawhid perlu kita ambil ma'nanya dikarenakan ummat manusia sekarang ini dihadapkan oleh penyerbuan kemusyrikan yang beragam yang mewujud dalam berbagai bentuk.

Untuk memudahkan dan meringankan pembaca, maka penerbitannya Insya Allah secara berseri. Seri pertama, yang sedang Anda baca ini, membahas pengertian *La Khaliqa illa Allah.*

Sebuah pembahasan mengenai asas tawhid yang sepenuhnya berdasarkan firman Allah.

Mudah-mudahan penerjemahan dan penerbitan buku ini menjadi amal ikhlash dan bermanfaat bagi kaum Muslimin.

Wassalam,

Penerbit.

I. LA KHALIQA ILLA ALLAH

Al-Khaliq, menciptakan makhluq, adalah Mu'-jizat yang tiada seorang pun mengetahui rahasia-nya. Apalagi memilikinya. Firman Allah :

إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ سُورَةُ الأَنْعَامِ

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir-butir tumbuhan-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling."

(QS. al-An'am : 95)

Ia adalah Mu'jizat al-Hayat, keajaiban kehidup-an, pertumbuhan dan gerakan. Setiap detik biji yang tak bergerak tumbuh dari pohon hidup, dan benih yang diam tumbuh dari pohon yang men-

julang tinggi. Kehidupan tersimpan di dalam benih dan biji, tumbuh di dalam tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Inilah rahasia yang tersembunyi. Tiada seorang pun dapat mengetahui hakikat dan sumbernya. Hanya Allah yang mengetahuinya. Sedalam apapun manusia meneliti dan mengamati penciptaan, hanya akan terbatas pada fenomena dan bentuk-bentuk luar kehidupan. Setelah menyelidiki dan meneliti karakteristik dan perkembangan kehidupan, manusia akan berhadapan dengan satu masalah yang sejak dulu tidak dapat dipecahkannya; rahasia ghaib yang hanya diketahui fungsi dan fenomenanya, tetapi tidak diketahui sumber dan intinya. Kehidupan terus berjalan dan Mu'jizat terus terjadi setiap detik.

Sejak semula Allah mengeluarkan kehidupan dari sesuatu yang mati. Alam, atau sekurang-kurangnya bola bumi ini, pada mulanya di dalamnya tidak ada kehidupan. Kemudian datang kehidupan. Allah mengeluarkan kehidupan dari yang mati. Bagaimana prosesnya? Tidak seorang pun yang mengetahui hakikatnya. Sejak itu kehidupan keluar dari yang mati. Setiap detik partikel-partikel mati tersebut berproses, dengan melalui jalan kehidupan, menjadi benda-benda hidup yang

masuk ke dalam makhluq hidup yang berjismi, ia terus berproses. Dari partikel-partikel mati menjadi sel-sel hidup. Demikian pula sebaliknya.

Setiap detik sel-sel hidup tersebut berubah menjadi sel-sel mati yang selanjutnya berproses kembali menjadi makhluq hidup, makhluq hidup ini, setiap saat, berubah menjadi partikel-partikel yang mati. Allah berfirman :

...يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ... ﴿٩٥﴾

سُورَةُ الأَنْعَام

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup." (QS, al-An'am : 95)

Hanya Allah yang kuasa menciptakan semua itu. Hanya Allah yang mampu menumbuhkan kehidupan, sejak semula, dari yang mati. Hanya Allah yang kuasa mempersiapkan makhluq hidup dalam mengubah sel-sel mati menjadi sel-sel hidup, sekali lagi, menjadi sel-sel mati di dalam daun yang tiada seorang pun mengetahuinya secara pasti sejak kapan ia bermula dan bagaimana berproses, kecuali hanya bersifat hipotesis, teori dan kemungkinan-kemungkinan.

Setiap menafsirkan fenomena kehidupan bukan sebagai ciptaan Allah akan selalu membentur kegagalan. Sebab Allah sendiri menyatakan :

"(Yang memiliki sifat-sifat) yang demikian itu ialah Allah, Rabb kami." (QS, al-An'am : 102)

Dialah yang menciptakan Mu'jizat yang berulang kali dan penuh misteri. Dia adalah Allah, Rabb yang berhak ditunduki. Hanya kepadaNya manusia harus menyembah, ber'ibadah, tunduk dan patuh.

Mu'jizat kehidupan ini banyak disebut di dalam al-Quran sebagaimana menyebut pula kejadian alam - dalam rangka pengarahan kepada hakikat Uluhiyyah dan kesan-kesannya yang menunjukkan adanya Satu Pencipta. Ini membuktikan bahwa harus satu yang disembah. Semua makhluq harus tunduk hanya kepada-Nya, ber-'itiqad hanya di dalam Uluhiyyah-Nya, taat hanya kepada Rububiyyah-Nya, menghadap kepada-Nya dengan syi'ar-syi'ar ta'abbudiyyah-Nya, menerima seluruh manhaj hidup yang datang dari-Nya serta tunduk

dan patuh hanya kepada syari'at-Nya.

Jika ternyata Allah SWT yang menciptakan makhluq, mengapa banyak manusia yang menyekutukan Uluhiyyah dan Rububiyyah Allah ? Sampai kapan pun makhluq ini tidak mungkin menjadi sekutu Allah, Pencipta semua makhluq. Ingat, hakikat khaliq bukanlah hakikat makhluq. Firman Allah :

"Dia yang menciptakan segala sesuatu; dan Dia yang mengetahui segala sesuatu (QS. al-An'am : 101)

Firman Allah :

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (١٠٢) سورة الأنعام

"(Yang memiliki sifat-sifat) yang demikian itu ialah Allah, Rabb kami. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia: Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." (QS. al-An'am : 102)

Konsekwensi logis dari sendirinya Allah dalam mencipta, ialah sendiri pula dalam kekuasaan. Ini berarti sendiri pula dalam memberi rezeki. Karena itu Dialah yang mencipta dan memiliki makhluq-Nya. Sekaligus Dia pula yang memberi rezeki dari kekuasaan-Nya. Tidak ada seorangpun yang bersyarikat di dalamnya. Semua yang ada pada makhluq dan yang dini'matinya adalah dari kekuasaan ini. Kekuasaan yang hanya milik Allah.

Jika pencipta, kekuasaan, pemilikan dan rezeki hanya ada pada-Nya, maka secara pasti Rububiyyah ini adalah substansi, pengarahan dan kekuasaan yang harus ditunduki dan ditaati. Ia juga merupakan sistem yang harus diwujudkan oleh semua hamba. Hanya kepada-Nya semua 'ibadah, dan seluruh pengertiannya, diperuntukkan. Dari 'ibadah ini pula terkandung ma'na ketaatan, ketundukan dan penyerahan.

Bangsa Arab, dalam kejahiliyahannya yang klasik, tidak pernah mengingkari Allah sebagai pencipta alam semesta, Pencipta manusia, Pemberi rezeki dan Pemiliknya. Demikian pula jahiliyah-jahiliyah lainnya, tidak ada yang mengingkari hakikat tersebut, kecuali sedikit dari kaum filosof materialisme Greek. Karena itu Islam hanya meng-

hadapi penyimpangan jahiliyah Arab di dalam masalah ajaran ritual ta'abbudiyah kepada Tuhan, yang menurut versi jahiliyah ajaran ritual mereka hanya sebagai upaya tunduk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan penyimpangan di dalam menerima syari'at dan tradisi yang mengatur kehidupan manusia. Tegasnya, ketika itu, Islam tidak berhadapan dengan atheisme seperti digembar-gemborkan manusia-manusia sekarang ini dengan tanpa ilmu, hudan (petunjuk) dan Kitab yang menerangi.

Kenyataannya, hanya sedikit orang yang menentang adanya Allah sekarang ini. Dan sampai kapan pun akan tetap sedikit. Penyimpangan mendasar ialah dzat yang ada di dalam jahiliyah, yaitu penerimaan syari'at yang bukan dari Allah dalam urusan kehidupan. Inilah syirik yang sangat mendasar yang coba ditegakkan jahiliyah Arab dan jahiliyah lainnya. Ia adalah hakikat yang menjadi poros kehidupan. Sehubungan dengan ini Allah berfirman :

لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ..... (٦٣) سُورَةُ الزُّمَر

*"Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dan Dia atas sesuatu sebagai pemelihara. Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi." (QS,*39:62–63)

Karena itu tidak ada seorang pun yang berhak mengaku menciptakan sesuatu. Akal pun tidak mungkin mengakui bahwa alam ini terjadi dengan tanpa Pencipta. Semua yang tercipta pasti diciptakan dengan segala dan penuh perhitungan. Semua ciptaan bukan terjadi kebetulan dan tidak ada arti.

Mula penciptaan merupakan hakikat nyata yang tidak seorang pun mampu membantahnya. Siapa pun tidak mungkin berkeyakinan bahwa kewujudannya tanpa dengan Allah dan Wahdaniyah-Nya. Allah berfirman :

أَمَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ
أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ٦٤
سُورَةُ النَّمْلِ

"Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang

orang-orang yang benar." (QS, al-Naml : 64)

Memang, siapapun tidak mungkin membenarkan bahwa kehidupan ini wujud dengan tanpa adanya Allah dan Wahdaniyat-Nya. Keberadaan alam jelas tergantung kepada kewujudan-Nya. sia-sia saja percobaan pembuktian bahwa keberadaan alam yang penuh perencanaan dan perhitungan ini wujud dengan tanpa Allah dan Wahdaniyat-Nya. Sebab, kesan-kesan ciptaan-Nya menetapkan kewahdaniyatan-Nya. Bukti kewahdaniyatan inilah yang membuktikan adanya satu Penentu dan Pengatur. Di dalamnya terdapat keharmonisan muthlaq yang ditetapkan oleh kehendak dari Pencipta undang-undang alam semesta.

Penetapan mula kejadian seperti itu, yang menunjukkan adanya ketentuan dan perencanaan, kesengajaan dan keharmonisan, mengandung pembenaran terhadap berulangnya penciptaan untuk menerima balasan yang haq atas amal-amal mereka di dunia fana yang belum terlaksana sempurna. Sekalipun sebagian balasan tersebut sudah dilaksanakan, namun kebenaran adanya kehidupan lain, tidak dapat dipungkiri.

Kerancuan aqidah melanda Musyrikin Arab. Mereka tidak mengingkari adanya Allah, Pemilik, Pengatur dan Pengusasa langit dan bumi. Tetapi disamping itu mereka mensyarikatkan-Nya bersama ilah-ilah buatan mereka. Mereka berdalih penyembahan atas ilah-ilah buatan itu sebagai cara mendekatkan kepada Allah. Dalam kaitan ini Allah berfirman :

قُل لِّمَنِ ٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٨٤﴾
سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلۡ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
ٱلسَّبۡعِ وَرَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ
قُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلۡ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ
شَيۡءٖ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيۡهِ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٨٨﴾
سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ فَأَنَّىٰ تُسۡحَرُونَ ﴿٨٩﴾ سُورَةُ المُؤْمِنُونَ

Katakanlah : "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?".

Mereka akan menjawab : "Kepunyaan Allah". Katakanlah : "Maka apakah kamu tidak ingat?".

Katakanlah : "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya Arsy?".

Mereka akan menjawab : "Kepunyaan Allah". Katakanlah : "Apakah kamu tidak bertaqwa?".

Katakanlah : "Siapakah yang ditanganNya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab) Nya, jika kamu mengetahui?".

Mereka akan menjawab : "Kepunyaan Allah". Katakanlah : "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?". (QS, Al-Mu'minuun : 84 – 89).

Bangsa Arab sendiri, ketika itu memiliki 'aqidah — yang merupakan sisa-sisa kehanifan millah yang dibawa Ibrahim tetapi sudah tercemar dan menyimpang - yang diantaranya berupa keyakinan adanya Pencipta alam semesta ini, yaitu Allah SWT. Bagi mereka keyakinan ini merupakan sisa-sisa aqidah yang tidak bisa diingkari fithrah. Karena itu logika fithrah dan kealamiahannya memustahilkan bahwa alam ini jadi tanpa Pencipta.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ سُورَةُ لُقْمَانَ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : "Siapakah yang menciptakan langit

itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan"..(QS, Al-Furqan : 3).

Demikian Al-Qur'an memberantas dan membersihkan sifat-sifat keuluhiyahan tuhan-tuhan buatan mereka.

"Tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun".

Tetapi Allahlah yang menciptakan segala sesuatu. Bahkan tuhan-tuhan buatannya itupun diciptakan, tidak memiliki keutamaan pada dirinya, tidak dapat memberikan kemudharatan dan kemanfaatan kepada penyembah-penyembah nya. Seharusnya sesuatu yang tidak dapat memberikan kemanfaatan kepada dirinya tidak sulit memberikan kemudharatan kepadanya. Tetapi itupun tidak dimilikinya.

"Tuhan-tuhan itu tidak kuasa mematikan dan menghidupkan dan membangkitkan."

"Tuhan-tuhan sesembahan mereka tidak mampu menolak kematian apalagi mendatangkan kehidupan atau mengembalikannya. Karena itu

tuhan-tuhan ciptaan mereka itu sama sekali tidak memiliki sifat-sifat keuluhiyahan. Bukankah ini suatu penyimpangan muthlaq? Mana lagi yang lebih buruk dari orang yang memandang manusia atau benda lain sebagai tuhan, padahal Allah yang menciptakan segala sesuatu, yang mengatur dan merencanakannya? Manusia mana yang lebih buruk dari orang yang menyekutukan Allah? Rasulullah SAW ditanya : "Dosa apa yang paling besar ya Rasulullah?", kemudian Rasulullah SAW menjawab :

قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.

"Menjadikan selain Allah sebagai tandingan-Nya padahal Dia menciptakanmu." (HR. Bukhari muslim).

Kesesatan dan kezaliman mana yang lebih besar selain menyembah selain Allah, sedangkan Allah yang menciptakan segala sesuatu?. Firman Allah :

هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾ سُورَةُ لُقْمَان

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sesembahan-sesembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu ada dalam kesesatan yang nyata." (QS, Luqman . 11)

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ سُورَةُ لُقْمَان

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka menjawab, "Allah."

Mereka tidak memberikan jawaban macam-macam jika ditanya siapakah yang menciptakan langit dan bumi. Mereka pasti menjawab, "Allah."

Karena itu sangat tidak logis seseorang yang memandang segala sesuatu berada di dalam kekuasaan-Nya, mengetahui secara pasti dan sangat logis bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dan akal sendiri memustahilkan memandang sesuatu yang tercipta itu sebagai Pencipta, kemudian ia tidak konsisten sehingga ia mengatakan, segala sesuatu ada dengan tidak ada penciptanya. Allah berfirman :

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ سُورَةُ غَافِر

"(Yang memiliki sifat-sifat) yang demikian itu ialah Allah, Rabb kamu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada ilah melainkan Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?"

Sungguh tidak logis memang, mereka membenarkan semua itu tetapi kemudian mereka berpaling dari iman dan kebenaran.

Sesunguhnya Allah itu Pencipta, Penjaga Pengawas dan Pengatur. Allah berfirman :

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا
وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ
وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ سُورَةُ الأَعْرَاف

"Sesunguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia

menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang, (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam." (QS, al - 'Araf : 54)

Ia adalah Rabb yang berhak menjadi Rabbmu, yang memeliharamu dengan manhaj-Nya, yang mengumpulkanmu dengan sistem-Nya, yang mengaturmu dengan idzin-Nya dan mengadili antara kamu dengan hukum-Nya. Sesungguhnya Ia adalah Pemilik penciptaan dan perintah. Karena tiada Khaliq selain Dia, maka tiada Amir pula bersama-Nya.

Petunjuk penciptaan dan kekuasaan ini diarahkan kepada pendukung-pendukung jahiliyah klasik. Ini pula yang ditentang para pendukung jahiliyah modern. Mereka membangun berhala-berhala lain, berhala-berhala modern yang mereka sembah dan ikuti perintahnya. Mereka menjadikan sesuatu di dalam diri, anak-anak dan harta mereka. Maka siapakah selain Allah yang menciptakan langit dan bumi ?

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah) dengan berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang.

Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberikan pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun, berhala-berhala itu tidak dapat memberikan pertolongan." (QS, al - 'Araf : 191 - 192)

Tuhan-tuhan buatan tersebut, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, tidak menciptakan sesuatu. Bahkan ia diciptakan. Maka mengapa mereka menyekutukan Allah dengannya ? Mengapa mereka menjadikan tuhan-tuhan tersebut sebagai sekutu Allah di dalam diri dan anak-anak mereka.

Sesungguhnya Rabbmu itu adalah Allah yang berhak memiliki sifat Rububiyyah dan 'Ibadah. Inilah Dia Pencipta seluruh alam semesta.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ...

(٣) سُورَةُ يُونُسَ .

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa." (QS, Yunus : 3)

Ia telah menciptakan langit dan bumi. Dialah yang memiliki sifat Khaliq, Mudabbir dan Hakim. Hanya Dialah yang memiliki sifat Rububiyyah dan hanya Dia yang berhak ditunduki.

Mengakui bahwa Allah sebagai Khaliq Pemberi rezeqi, secara pasti harus diikuti dengan pengakuan bahwa Allah sebagai Rabb yang berhak disembah dan sekaligus Dialah yang berhak menentukan hukum di dalam seluruh persoalan manusia. Ia bersifat Wahdaniyat di dalam penciptaan dan di dalam kekuasaan. Allah berfirman :

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ سُورَةُ النَّحْلِ

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS, al-Nahl : 17)

Pertanyaan dalam ayat tersebut hanya ada satu jawaban, yaitu tidak! sama sekali tidak! Mungkinkah di dalam perasaan manusia yang jujur muncul

suatu ide mempersamakan antara Yang Mencipta segala sesuatu dengan orang yang sama sekali tidak menciptakan sesuatu, malah dia sendiri diciptakan dan tidak mengetahui sesuatu. Firman Allah :

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." (QS, al-Nahl : 3 - 4))

Setiap sesuatu tegak di atas al-Haq, berjalan dengan al-Haq, tunduk kepada-Nya dan akan kembali kepada-Nya pula. Maha tinggi Allah dari sekutu mereka. Maha tinggi Allah dari segala sesuatu yang dicipta Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Maka tidak ada seorang pun yang menjadi sekutu bagi-Nya. Ia adalah Pencipta Tunggal yang tidak memerlukan sekutu.

Berkenaan dengan masalah penciptaan ini Allah SWT membuat satu perumpamaan yang menunjuk-

kan keagungan ciptaan-Nya, yang menunjukkan rahasia agung yang tidak ada seorang pun mampu melakukannya, selain Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ
تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ
وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ
ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ - سُورَةُ الحَجِّ -

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat-pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."

Perumpamaan tersebut jelas meletakkan prinsip dan menetapkan hakikat bahwa yang diseru selain Allah itu sekali-kali tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, meski mereka bersatu bekerja sama untuk menciptakannya.

Siapa saja yang menyeru selain Allah, baik seru-

an itu berupa ilah-ilah buatan seperti berhala, patung, pribadi, ideologi atau partai, meski mereka meminta pertolongan kepada selain Allah itu dan mengharap kemenangan dan kejayaan, tetapi mereka tetap tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu padu menciptakannya.

Lalat adalah binatang kecil yang hina. Tetapi ilah-ilah buatan tersebut tidak mampu menciptakannya, meski mereka bersatu padu saling melakukan kerja sama. Menciptakan lalat sama mustahilnya dengan menciptakan unta ataupun gajah. Karena baik lalat, unta ataupun gajah sama-sama mengandung rahasia penciptaan, rahasia kehidupan. Al-Qur'an memilih lalat yang kecil dan hina ini sebagai perumpamaan. Sebab, ketidakmampuan menciptakan lalat yang kecil dan hina ini menanamkan bayang-bayang kelemahan yang lebih besar di dalam jiwa, tanpa harus melanggar ta'bir dengan hakikat ini. Kemudian mulai melangkah ke cakrawala yang lebih luas di dalam membuktikan kelemahan yang hina ketika Allah menyatakan :

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu." (QS, al-Hajj : 73)

Tuhan buatan itu tidak berkemampuan mengambil kembali apa-apa yang telah dirampas lalat, apakah tuhan tersebut berupa berhala, patung atau manusia.

Banyak benda-benda berharga yang telah dirampas lalat, manusia sendiri tidak mampu mengambilnya kembali. Allah memilih lalat sebagai perumpamaan karena selain dzatnya lemah dan hina, juga dapat mendatangkan berbagai penyakit dan merampas sesuatu yang paling berharga. Kadang-kadang seekor lalat dapat merampas kehidupan atau nyawa seseorang. Lalat ini juga membawa bakteri penyakit TBC, tipus atau penyakit mata. Dan ia dapat merampas sesuatu yang tidak dapat diambil kembali oleh manusia. Padahal ia adalah makhluq yang lemah dan hina.

Al-Qur'an al-Karim menetapkan persoalan kesadaran 'aqidah yang benar. Di antara persoalan kesadaran 'aqidah di dalam Islam ialah hakikat 'aqidah yang tumbuh dari penetapan hakikat wahdaniyat di dalam jiwa. Yaitu hakikat bahwa keuluhiyahan Khaliq berarti kehambaan yang satu

dan 'ubudiyah yang mencakup segala sesuatu di alam ini.

Islam sangat memperhatikan penetapan hakikat Wahdaniyyat Allah SWT. Penetapan ini begitu murni, tidak bercampur dengan berbagai bentuk syirik dan manifestasinya. Islam menetapkan bahwa Allah SWT tidak ada bersamaan-Nya dengan sesuatu. Karena itu tidak ada sekutu bagi-Nya, baik Dzat, Shifat ataupun Khashiyah-Nya. Demikian pula Islam menetapkan hakikat hubungan antara Allah SWT dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Yaitu hubungan Uluhiyah dan Ubudiyah. Uluhiyah Allah dan 'Ubudiyah setiap makhluq hanya kepada Allah. Semua isi al-Qur'an mendukung hakikat ini, hakikat yang satu, secara jelas, murni tanpa syubhat dan keragu-raguan di dalamnya.

Islam juga menjelaskan bahwa hakikat ini merupakan inti ajaran yang dibawa para Rasul. Maka hakikat ini telah ditetapkan di dalam sirah seluruh Rasul dan di dalam da'wah setiap Rasul serta menjadikannya sebagai inti risalah sejak dari masa Nuh sampai Nabi pamungkas Muhammad SAW. Da'wah tentang hakikat ini berulang kali diserukan para Rasul :

"Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada ilah bagimu selain Dia." (QS. Al - A'raf 59)

Uluhiyah dan Ubudiyah inilah satu-satunya hakikat, prinsip dan hubungan yang menjadi inti pembicaraan risalah. Tashawwur dan perasaan manusia tidak akan lurus dan mantap kecuali bila ia meyakini hakikat hubungan antara manusia dengan Rabbnya. Rabb yang menjadi Ilah mereka. dan mereka menjadi hamba-Nya. Ia adalah Khaliq dan mereka adalah makhluq. Ia adalah Raja dari segala raja dan manusia adalah hamba-hamba-Nya.

Seluruh manusia, di dalam hubungan ini menjadi sama. Tidak ada seorang pun yang istimewa. Karena itu kriteria dekatnya hubungan seseorang dengan Rabbnya hanyalah taqwa dan 'amal shalih. Semua orang dapat memilikinya dan siapa pun mampu melakukannya.

Hidup, keterikatan dan tugas-tugas hidup manusia tidak akan merasa tenteram kecuali hakikat ini lestari di dalam dirinya. Hakikat bahwa dirinya adalah hamba bagi Rabb yang satu. Lebih-lebih bahwa seluruh sikap manusia mengarah ke-

pada Satu Kekuasaan. Sampai batas ini semua Anak Adam berstatus sama. Karena sikap mereka di hadapan Pemilik Kekuasaan sama.

Dengan demikian gugurlah ide palsu yang menyatakan adanya perantara antara Allah dan makhluq-Nya. Gugur pula semua ide pemberian hak istimewa kepada pribadi atau kelompok. Tanpa persamaan hak di hadapan Khaliq ini, maka tidak akan ada persamaan yang murni di dalam kehidupan manusia, masyarakat, sistem dan kedudukan mereka di dalam sistem ini.

Karena itu inti permasalahannya tidak semata-mata masalah 'aqidah wujdaniyah yang dapat menentramkan hati, tetapi juga masalah sistem kehidupan, ikatan-ikatan masyarakat dan hubungan umat generasi anak Adam.

Di pangkuan Islam manusia seperti lahir baru. Ia terbebas dari belenggu penghambaan manusia sesama manusia. Ia benar-benar hanya menjadi hamba Rabb alam semesta.

Dalam sejarah Islam tidak dikenal adanya 'Gereja' yang merendahkan derajat manusia dari sifat-sifat sebagai hamba Allah. Perendahan sifat-sifat kemanusiaan ini seperti tercermin dalam ben-

tuk penyifatan manusia sebagai Anak Tuhan atau salah satu oknum dari ketiga oknum Tuhan.

Dalam sejarah Islam juga tidak dikenal adanya theokrasi yang memandang dirinya sebagai perwujudan dari kekuasaan Tuhan dan hak pemerintahannya itu sebagai personifikasi kekuasaan Allah atau pengganti-Nya, atau dikarenakan dari 'hak suci' Gereja atau Paus dalam satu sisi, dan dari orang-orang yang menganggap dirinya memiliki 'hak suci' (seperti Gereja) di sisi lain. Hak-hak palsu seperti itu terus berkembang di Eropa dengan menggunakan nama Anak Tuhan atau oknum-oknum tuhan. Sampai tiba saatnya orang-orang Kristen menyerbu Dunia Islam dan kembali membawa perubahan. Ketika mereka kembali ke negerinya, mereka membawa turut serta dari negeri Islam benih revolusi terhadap 'hak suci'. Akibatnya berkorbarlah berbagai pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja seperti yang dilancarkan oleh Martin Luther, Calvin dan semacamnya. Pemberontakan ini disebut sebagai Gerakan Reformasi.

Jelas gerakan ini dipengaruhi Tashawwur Islam yang sangat jelas yang menafikan hak suci dari anak manusia dan hak ketuhanan dari diri penguasa. Sebab, di dalam 'aqidah Islam hanya ada hak uluhiyyah dan 'Ubudiyyah. Keduanya adalah dua

jenis yang berlawanan. Orang yang mengetahui bahwa hamba Allah itu makhluq yang diciptakan Allah, maka ia memustahilkan bahwa makhluq Allah memiliki sifat-sifat seperti Allah.

Sesungguhnya Allah SWT adalah Khaliq seluruh makhluq. Penetapan bahwa hanya Dia yang harus disembah bukan dikarenakan Ia hajat kepada 'Ubudiyah dan 'ibadah hamba-Nya atau karena milik-Nya bisa bertambah atau berkurang dikarenakan 'ubudiyah dan 'ibadah hamba-Nya.[1]) Tetapi Allah bermaksud agar manusia mengetahui hakikat 'Uluhiyyah dan 'Ubudiyyah supaya tashawwur dan perasaan mereka benar. Tashawwur dan perasaan yang benar mengakibatkan keadaan dan kedudukan manusia benar pula.

Kehidupan dan kedudukan manusia tidak akan tegak kukuh di atas landasan yang benar dan kuat tanpa pengetahuan ini, tanpa mengetahui 'Uluhiyyah dan 'Ubudiyyah dan konsekuensi-konsekuensinya. Allah menghendaki agar hakikat dan seluruh sisi ini tertanam kukuh di dalam jiwa manusia dan di dalam kehidupannya. Agar mereka terkeluar dari penghambaan sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah, terkeluar dari penghamba-

1). "Dari Abu Dzar Ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda bahwa Allah SWT berfirman, "Hai hambaku! Sesungguhnya Aku meng-

haramkan kezaliman atas diri-Ku dan Kuharamkan pula atas dirimu. Karena itu janganlah kamu berlaku zhalim! Hai hamba-Ku! Kamu sekalian sesat melainkan orang yang dapat petunjuk dari-Ku. Karena itu mohonlah petunjuk kepada-Ku, maka akan Kutunjuki kamu. Hai hamba-Ku! Kamu sekalian lapar, kecuali orang yang Kuberi makan. Karena itu mintalah makan kepada-Ku, maka akan Kuberi kamu makan. Hai hamba-Ku! Kamu sekalian telanjang, kecuali orang yang Kuberi pakaian. Karena itu mintalah pakaian kepada-Ku, maka akan Kuberi kamu pakaian. Hai hamba-Ku! Kamu sekalian bersalah siang dan malam. Padahal Aku bersedia megampuni segala dosa. Karena itu minta ampunlah kepada-Ku, nanti akan Kuampuni kamu. Hai hamba-Ku! Kamu tidak akan dapat memberi mudharat kepada-Ku. Seandainya kamu dapat, tentulah kamu telah memudharati-Ku. Dan kamu tidak dapat memberikan manfaat kepada-Ku. Seandainya kamu dapat, tentulah kamu telah memanfaati-Ku. Hai hamba-Ku! Seandainya orang-orang yang sebelum dan sesudah kamu, manusia ataupun jin lebih taqwa daripada orang yang paling bertaqwa di antara kamu, maka hal itu tidak akan menambah sesuatu apapun bagi kekuasaan-Ku. Hai Hamba-Ku! Seandainya orang-orang yang sebelum dan sesudah kamu, manusia ataupun jin lebih durhaka daripada orang-orang yang paling durhaka di antara kamu sekalian, maka hal itu tidaklah mengurangi sesuatu apapun bagi kekuasaan-Ku. Hai hamba-Ku! Seandainya orang yang sebelum dan sesudah kamu, manusia ataupun jin, mereka berkumpul pada suatu tempat yang luas, lalu meminta kepada-Ku dan Kupenuhi permintaan mereka itu semua, maka hal itu tidak akan mengurangi sesuatu apa pun dalam perbendaharaan-Ku melainkan hanya seprti berkurangnya sebuah jarum bila dimasukkan ke dalam samudra. Hai hamba-Ku! Hanya amal kamulah yang Kuperhitungkan untukmu, lalu Kubayar penuh pahalanya. Maka siapa yang beroleh kebaikan, hendaklah dia memuji Allah SWT, dan siapa yang beroleh lain dari kebaikan, maka janganlah mencela siapa pun kecuali dirinya sendiri (karen dia yang bersalah)." (HR, Muslim)

an kepada makhluq menuju penghambaan kepada Khaliq. Agar manusia tahu siapa penguasa alam sebenarnya sehingga mereka hanya tunduk kepada-Nya dan hanya mengikuti manhaj dan syari'at-Nya serta taat kepada orang yang konsisten menjalankan pemerintahan berdasarkan manhaj dan syariat-Nya, tidak kepada yang lainnya.

Allah menghendaki agar manusia mengetahui bahwa hamba, siapa saja, sama sebagai hamba. Agar dengan pengetahuan ini manusia dapat mengangkat muka di hadapan siapa saja selain Allah, pada saat mereka menundukkan muka dan wajah hanya kepada-Nya.

Allah menghendaki agar manusia merasakan kewibawaan di hadapan para diktator dan *thaghut* pada saat mereka merasa rendah, ruku' dan sujud mengingat Allah. Mereka hanya mengingat Allah SWT.

Allah menghendaki agar mereka mengetahui bahwa kriteria dekat dengan Allah bukanlah berdasarkan keturunan dan keluarga. Dekatnya seseorang kepada Allah ditentukan oleh taqwa dan amal shalih. Dengan taqwa dan amal shalih mereka mema'murkan bumi ini.

Allah menghendaki agar mereka mempunyai ghirah untuk menegakkan kekuasaan Allah di

bumi, sehingga seluruh urusan dikembalikan kepada-Nya. Maka dengan asas ini kehidupan mereka menjadi baik, maju dan mulia.

Penetapan hakikat besar ini menunjukkan pandangan hanya kepada Allah, mengikhlaskan motivasi hati hanya mencari ridha-Nya, mengerahkan amal-amal dengan taqwa kepada-Nya semata. Semua itu akan menjadi sumber kebaikan, kemuliaan, kemerdekaan, keadilan dan keistiqamahan yang didambakan kehidupan kemanusiaan di bumi ini. Kemudian semua itu akan mewujud di bumi dan semakin luas dini'mati dalam kehidupan ini.

Akan halnya pembalasan Allah bagi orang-orang Mu'min yang taqarrub kepada Allah dan beramal shalih di akhirat nanti, adalah sebagai kemurahan Allah, keutamaan hakikat persoalan dan telaga pemberian Allah.

Atas dasar itu maka kita wajib memandang persoalan iman kepada Allah dengan gambaran yang murni sesuai dengan ajaran Islam.

Islam telah menetapkan, masalah iman kepada Allah inti dan prinsip semua risalah yang dibawa para Rasul sebelum diselewengkan para pengikutnya dan dicemari oleh generasi-generasi berikutnya. Kita harus memandangnya seperti sifat manusia yang baru lahir yang dilengkapi dengan sifat

karamah, hurriyah, 'adil dan shalih. Dengan Islam manusia terkeluar dari penghambaan manusia sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah, baik dalam masalah ritual keagamaan ataupun dalam sistem hidup.

Orang-orang yang menolak penghambaan hanya kepada Allah akan terjebak kepada penghambaan kepada yang hina di bumi ini. Mereka akan menghambakan dirinya kepada hawa nafsu, kepada angan-angan (waham) dan khurafat. Atau mereka akan terjebak kepada penghambaan sesama manusia. Mereka menundukkan wajah kepada manusia dan menerapkan hukum, sistem, aturan, nilai dan neraca hidup buatan manusia secara utuh. Maka jadilah diri mereka sebagai budak-budak manusia. Menghambakan diri secara total kepada manusia. Padahal yang dipertuhankan itu sama-sama berstatus sebagai manusia, sama sebagai hamba di hadapan Allah. Mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Bukankah ini suatu tindakan menghina dan merendahkan diri sendiri di bumi? Di Dunia ini mereka mendapatkan kehinaan dan menjadi rendah. Bagaimana di akhirat? Allah berfirman :

فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ

اَللّٰهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾ سُورَةُ النِّسَاءِ

"Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain Allah." (QS, al-Nisa' : 173)

Al-Qur'an menyatakan, hukum yang diturunkan Allah adalah Islam dan apa-apa yang telah disyari'atkan Allah kepada manusia, baik ketentuan halal ataupun haram adalah Dien. Sedangkan Allah adalah Ilah Yang Satu, tidak ada sekutu dalam ke'uluhiyyahan-Nya. Allah adalah Khaliq Yang Satu, tidak ada sekutu dalam penciptaan-Nya. Allah adalah Malik Yang Satu, tidak ada sekutu di dalam kerajaan-Nya. Logikanya tidak boleh mengadili dan menentukan sesuatu perkara kecuali dengan syari'at dan idzin-Nya. Sebab, Khaliq bagi segala sesuatu berarti Raja bagi segala sesuatu. Dialah Pemilik dan sumber kebenaran dan kekuasaan di dalam menetapkan manhaj yang diridhai-Nya bagi kerajaan dan ciptaan-Nya. Dialah yang harus ditaati aturan-Nya dan dilaksanakan hukum-Nya. Kalau tidak mentaati dan melaksanakan aturan dan hukum-Nya berarti membangkang, ma'shiat dan kufur. Dialah yang menanamkan

aqidah yang benar di dalam hati sebagaimana menetapkan sistem yang benar bagi kehidupan. Orang yang mengimani Allah berarti mengimani aqidah yang ditetapkan dan mengikuti sistem yang diridhai-Nya. Ini adalah satu kesatuan keyakinan.

Kaum Mu'minin menyembah Allah dengan menegakkan syi'ar-syi'ar-Nya dan mengikuti syari'at-Nya. Tidak ada pemisahan antara sya'irah (ritual) dan syari'ah (peraturan). Keduanya dari Allah yang hanya Dia pemilik kekuasaan dalam kerajaan-Nya.

Di samping Dia Ilah Yang Satu dan Malik Yang Satu, Ia juga Maha Mengetahui apa-apa yang di langit dan di bumi seluruhnya. Sedangkan hukum dan syari'at Allah adalah dien segala sesuatu. Karena ia adalah Dien Allah, maka tidak ada dien selain Dien Allah.

Allah adalah Ilah, Khaliq, Malik Yang Satu. Dia semata yang menentukan aturan, halal dan haram. Hanya aturan-Nya yang harus ditaati. Dialah satu-satunya yang patut disembah dan dijadikan tumpuan ibadat.

Berkenaan semua itu Allah telah mengambil perjanjian atas hamba-Nya. Allah memerintahkan kepada kaum Mu'minin supaya menepati janjinya

dan memperingatkan keras bagi mereka yang menyalahi janjinya dengan ancaman siksaan sebagaimana terjadi kepada Bani Israil.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ... ﴿١﴾ سُورَةُ المَائِدَة

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu." (QS, al-Ma'idah : 1)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَـٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ... ﴿٢﴾ سُورَةُ المَائِدَة

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qala'id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan Rabbnya." (QS, al-Ma'idah : 2)

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَـٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم

بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾

"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengungkapkan : "Kami dengar dan kami taati." Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu)." (QS, al-Mai'dah : 7)

Sendirinya Allah dalam mencipta berarti juga sendirinya Allah dalam memiliki. Allah berfirman :

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ

سُورَةُ الأَنعَامِ ١٠٢

"(Yang memiliki sifat-sifat) yang demikian itu, Rabb kamu. Tidak ada Ilah selain Dia. Pencipta segala sesuatu."

Sendirinya Allah dalam mencipta dan memiliki berarti sendiri pula dalam memberi rezeqi. Maka Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pemberi rezeqi makhluq dari kerajaan-Nya yang di dalamnya tidak ada seorangpun yang menjadi sekutu-Nya.

Semua fasilitas alam ini berasal dari kerajaan Allah sebagai pemilik muthlaq. Jika ternyata penciptaan, pemilikan dan rezeqi itu dari Allah semata, maka secara pasti Dialah yang memiliki sifat Rubu-

biyyah. Hanya Dia yang memiliki sifat-sifat Rububiyyah. Sifat-sifat ini adalah perwalian, pengarahan dan kekuasaan yang ditunduki dan ditaati, dan sistem yang seluruh hamba berhimpun di dalamnya. Sifat-sifat ini juga menuntut adanya penujuan seluruh essensi 'ibadah seperti ketundukan, ketaatan dan penyerahan, hanya kepada-Nya.

Allahlah yang menciptakan alam syahadah ini dan yang mengatur serta menentukan ukurannya. Allah berfirman :

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy."

Sesungguhnya Allah SWT itu Khaliq, Muhaimin, Musharrif dan Mudabbir. Dia adalah Rabb satu-satunya. Ia memelihara dengan manhaj-Nya, menyatukan dengan sistem-Nya, mengatur dengan idzin-Nya, dan mengadili antara manusia dengan hukum-Nya. Dialah Pemilik ciptaan dan perintah. Karena itu selain tidak ada Khaliq selain Dia, juga

tidak ada Amir selain Dia.

Akal manusia yang didominasi syahwat, hawa nafsu, kesesatan dan tipu daya serta kosong dari kenyataan dan hakikat tersebut, mendorong kemanusiaan manusia meluncur ke lembah jahiliyah modern, setelah 14 abad turunnya al-Qur'an. Jahiliyyah yang menyekutukan Allah dengan segala sesuatu yang tidak menciptakan sesuatu dan tidak memiliki pertolongan bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Sesungguhnya Allah SWT adalah Khaliq seluruh makhluq. Peneta pan bahwa hanya Dia yang harus disembah bukan dikarenakan Dia hajat kepada 'Ubudiyah dan"Ibadah hamba-Nya atau karena milik-Nya bisa bertambah atau berkurang dikarenakan 'ubudiyah dan 'Ibaadah hamba-Nya.

Tetapi Allah bermaksud agar manusia mengetahui hakikat Uluhiyah dan 'ubudiyah supaya tashawwur dan perasaan mereka menjadi benar, Tashawwur dan perasaan yang benar menghasilkan keadaan dan kedudukan manusia menjadi benar pula.

Dalam risalah kecil ini menjelaskan dengan rinci hubungan antara Khaliq dan makhluq serta kedudukan Makhluq dihadapan-Nya.